

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perdagangan mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara karena dampaknya yang sangat luas dan mempengaruhi negara tersebut. Pada awalnya perdagangan hanya mementingkan domestik saja, dengan seiring berjalannya waktu perdagangan mengalami perkembangan dan cakupannya pun meluas yang disebut internasional. Manfaat dari perdagangan internasional adalah menghasilkan devisa untuk negara, memperoleh barang yang tidak dapat dihasilkan oleh negara sendiri, mendorong pertumbuhan industrialisasi, kemajuan Transportasi, globalisasi, dan juga kehadiran perusahaan multinasional, dan lain-lain.

Perkembangan di era globalisasi ini menciptakan pasar yang lebih terintegrasi dan memberikan dampak kepada masing-masing negara yang ikut di dalamnya. Setiap negara mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada negara yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah, dan ada pula negara dengan mempunyai sumber daya manusia yang lebih unggul sehingga dapat menciptakan teknologi-teknologi yang memiliki guna (Suhadak, 2017). Perkembangan yang dialami oleh negara-negara di dunia internasional menyebabkan perlunya melakukan kerjasama ekonomi di dunia internasional untuk mendorong aktivitas perdagangan internasional yang melewati batas-batas wilayah tertentu yang dikenal dengan kegiatan Ekspor-Import.

Untuk mengikuti perkembangan yang dialami oleh negara-negara di dunia internasional maka dari itu Indonesia melakukan kerjasama ekonomi di dunia dengan kegiatan Ekspor-impor. Ekspor-impor menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi disuatu negara dan hal penting dalam

pencapaian pembangunan ekonomi secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang tinggi akan menghasilkan devisa bagi suatu negara dan selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor serta untuk meningkatkan sektor pembangunan dalam negeri. Oleh karena itu, peningkatan ekspor suatu negara dapat tercapai apabila tidak terhalang oleh hambatan apapun dan akan menguntungkan negara tersebut. Salah satu sektor ekspor Indonesia yaitu melalui sektor pertanian, Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,81% pada tahun 2018 atau merupakan urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran, Resparasi Mobil dan Sepeda Motor. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan tahun 2018 yaitu sebesar 3,30% terhadap total PDB dan 25,75% terhadap sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan atau merupakan urutan pertama pada sektor tersebut (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia karena kelapa sawit menghasilkan minyak nabati yang banyak dibutuhkan oleh sektor industri. Sifatnya yang tahan oksidasi dengan tekanan tinggi dan kemampuannya melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, serta daya melapis yang tinggi membuat minyak kelapa sawit dapat digunakan untuk beragam peruntukan, diantaranya yaitu untuk minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (biodiesel) (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2013).

Indonesia adalah eksportir terbesar kelapa sawit setelah Malaysia (Anindita & Reed, 2008). Malaysia dan Indonesia adalah produsen kelapa sawit terbesar didunia, dengan kontribusi lebih dari 80% dari total produksi global (Weetlands, 2013). Karena CPO merupakan produk

unggulan sektor pertanian Indonesia harus mempertahankan dominasinya di pasar Internasional (Joshep et al., 2009). Adapun upaya pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kinerja ekspor CPO agar dapat bersaing di pasar internasional. Diantaranya adalah terdapat serangkaian kebijakan terkait ekspor produk pertanian dan kehutanan. Salah satu instrument hiliriasi komoditi pertanian dan kehutanan adalah melalui Harga Patokan Ekspor (HPE) yang diberlakukan pada komoditi pertanian dan kehutanan salah satunya yang memakai instrument HPE yaitu *Crude Palm Oil* (CPO). Kemudian adanya upaya peningkatan kualitas CPO sesuai dengan standar negara yang menjadi tujuan ekspor (Kemendag, 2017). Untuk dapat mencapai target peningkatan ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satunya faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja ekspor CPO Indonesia adalah dengan adanya daya saing kinerja CPO Indonesia dengan produsen CPO lainnya, distribusi pasar ekspor, dan juga komposisi produk, tingkat permintaan dan perekonomian suatu negara juga dapat mempengaruhi.

Perdagangan CPO Indonesia yang terjadi pada lima tahun terakhir ini, mengalami pasang surut dimana tidak adanya kestabilan permintaan CPO dari negara tujuan utama ekspor CPO Indonesia termasuk Tiongkok. Pada tahun 2015 presentase pertumbuhan ekspor produk olahan pertanian dan kehutanan menargetkan 5% namun hanya terealisasi diangka 3,94%, produk CPO hanya terealisasi diangka 65,14% (Direktorat jenderal perdagangan luar negeri, 2015). Lalu pada tahun 2016 presentase pertumbuhan ekspor produk olahan pertanian dan kehutanan menargetkan 6% namun hanya terealisasi diangka 5,63%, produk CPO terealisasi diangka 99,15% (Direktorat jenderal perdagangan luar negeri, 2016). Walaupun naik namun tidak sesuai dengan target yang di tetapkan oleh pemerintah.

Ketidakstabilan permintaan CPO dari negara tujuan utama ekspor Indonesia termasuk Tiongkok terjadi pula pada periode Januari-November 2018, presentase pertumbuhan ekspor produk olahan pertanian dan kehutanan mencapai 6,61%, dibawah target yang telah ditetapkan sebesar 7% sehingga capaiannya hanya 94,38%. Angka capaian ini menurun apabila dibandingkan dengan Tahun 2017 yaitu 111,92%. Beberapa kendala ekspor pada tahun 2018 seperti untuk komoditi CPO dan produk turunannya, terutama ke India dikenakan Bea Masuk yang tinggi. Selain itu, isu deforestasi juga kebijakan phase out/penghapusan biofuel berbasis pangan oleh Parlemen Eropa turut memengaruhi penurunan ekspor CPO dan produk turunannya ke negara-negara Uni Eropa. Eskalasi perang dagang antara Tiongkok dan Amerika Serikat juga ikut mempengaruhi permintaan CPO dan produk turunannya ke kedua negara tersebut, terutama ke Tiongkok yang membuat ketidak pastian dan menyebabkan Ekspor CPO ke Tiongkok menjadi Fluktuasi.(Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2018b). Selain dari itu hambatan ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok terhambat karena Tiongkok lebih memilih gandum untuk bahan baku minyak goreng, sebab apabila menggunakan gandum, Tiongkok akan bisa menggunakan ampas gandum untuk makanan ternak.

Berdasarkan pernyataan yang sudah penulis sampaikan diatas, dalam meningkatkan Ekpor CPO Indonesia ke Tiongkok diplomasi ekonomi diperlukan untuk menjadi alat memperjuangkan CPO Indonesia ke Tiongkok.

Gambaran latar belakang yang dipaparkan di atas serta sedikit fakta-fakta yang terjadi, maka itulah menjadi alasan utama penulis untuk mengangkat Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia menurut penulis hal ini sangat menarik apabila dikaji lebih jauh serta menguraikan dan menganalisisnya lebih mendalam. penulis mengangkatnya dengan judul : “**STRATEGI**

DIPLOMASI INDONESIA DALAM UPAYA MENINGKATKAN EKSPOR CRUDE PALM OIL (CPO) KE TIONGKOK”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah di jelaskan dalam latar belakang masalah, guna memudahkan penulis dalam menganalisis masalah yang ada maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola kerjasama ekonomi Indonesia - Tiongkok?
2. Bagaimana kondisi Ekspor Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2015-2019?
3. Bagaimana strategi Indonesia dalam meningkatkan Ekspor CPO ke Tiongkok?

1.2.1 Pembatasan Masalah

Berdasarkan tema yang akan dibahas dan melihat permasalahan yang ada,yaitu karena adanya ketidakstabilan volume ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok yang disebabkan oleh menurunnya permintaan CPO Indonesia dari Tiongkok, sedang melambatnya pertumbuhan ekonomi di Tiongkok, kondisi perkebunan kelapa sawit Indonesia yang kurang baik mempengaruhi terhadap produksi CPO Indonesia pada tahun tersebut. maka dalam penulisan atau penelitian skripsi ini, penulis akan memfokuskan pembahasan skripsi ini terhadap langkah-langkah atau Strategi Indonesia dalam meningkatkan kegiatan Ekspor CPO Indonesia-Tiongkok. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya penambahan atau pengambilan data dalam penelitian ini yang keluar dari pembahasan yang telah difokuskan, apabila data-data tersebut memang diperlukan dan dapat relevansi dengan penelitian ini

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah, **“Bagaimana Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam meningkatkan ekspor CPO ke Tiongkok?”**

1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pola kerjasama ekonomi Indonesia - Tiongkok.
2. Untuk mengetahui kondisi ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok pada tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui Strategi Indonesia dalam meningkatkan Ekspor CPO ke Tiongkok.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, khususnya jurusan Ilmu Hubungan Internasional.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Upaya Meningkatkan Ekspor CPO ke Tiongkok dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengadakan penelitian yang sejenis secara lebih mendalam.
3. Untuk memberikan informasi ilmu pengetahuan, manfaat dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

4. Untuk mengetahui syarat akademik dalam menempuh ujian Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Hubungan Internasional.